

PERSEPSI AKUNTAN PENDIDIK DAN PENGGUNA JASA AKUNTAN (*USER*) TERHADAP KUALIFIKASI *ENTRY LEVEL ACCOUNTANT*

Sri Murni & Jaka Winarna
Universitas Sebelas Maret Surakarta
E-mail: jakawinarna@yahoo.com

This is an explanatory research done in a survey method to examine whether or not there's a significant difference in the perception of educational accountant and user toward the qualification of entry level accountant. The questionnaire used in this research to collect data is the modification model from the Novin and Tucker (1993) and Harsono and Untoro (2004) was adapted from Goleman (1995) research questionnaire. The survey is distributed in Central Java and Yogyakarta-Indonesia. Data are sent through mail questionnaire and directly. Using the Independent Sample T-Test method, the results indicate that there is significant difference in the perception of educational accountant and user toward the qualification of entry level accountant.

Keywords: *qualification, entry level accountant, educational accountant*

PENDAHULUAN

Perubahan yang demikian cepat sebagai akibat globalisasi telah mempengaruhi berbagai bidang, termasuk bidang akuntansi. Adanya perubahan peran akuntan, maka akuntan semakin dituntut memiliki toleransi terhadap ambiguitas dan kemampuan kepemimpinan, selain itu akuntan harus memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik dan juga kemampuan membangun analisis di luar jangkauan peran akuntan secara tradisional (Meylani, 2003). Hal ini menuntut profesionalisme seorang akuntan. Menurut Machfoed (1997), profesionalisme suatu profesi mensyaratkan tiga hal utama yang harus

dimiliki, yaitu: keahlian (*skill*), karakter (*character*), dan pengetahuan (*knowledge*).

Pasar tenaga kerja untuk lulusan akuntansi adalah lingkungan yang kompetitif (Beaver dalam Meylani, 2003). Namun demikian seiring dengan tuntutan yang kompetitif tersebut, dalam beberapa tahun terakhir muncul isu-isu yang berkaitan dengan *entry level*. American Accounting Association, AICPA, Institute of Management Accountants dan KAP *the big five* mengadakan studi bersama yang menyatakan bahwa profesi akuntan menghadapi suatu masalah untuk mendapatkan *high-quality professional employees*. Studi ini melaporkan bahwa setiap tahun lulusan jurusan akuntansi menurun sekitar 25% dari tahun 1995-1996 sampai tahun 1998/1999. Selain itu, 80% akuntan pendidik dan praktisi percaya bahwa mahasiswa akuntansi menurun kualitasnya.

Penelitian Mukhtaruddin dan Andriani (1999) tentang kurikulum akuntansi menyatakan bahwa kurikulum pendidikan formal akuntansi dirasa masih kurang memadai untuk menunjang kompetensi lulusan program studi akuntansi. Dengan diberlakukannya Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA) di Indonesia mulai tahun 2003 juga memberikan pengaruh terhadap lulusan sarjana akuntansi.

Beberapa penelitian sebelumnya yang membahas kualifikasi lulusan akuntansi memberikan hasil yang berbeda-beda. Hasil penelitian Ahadiat dan Smith dalam Ramadhani (2004) mengenai faktor dan kriteria yang perlu untuk dimiliki *entry level accountants* menyatakan bahwa terdapat 22 faktor yang dianggap penting yang harus dimiliki oleh akuntan baru. Kemampuan profesional, dapat dipercaya, mempunyai etika, kemampuan berkomunikasi dan berpenampilan profesional menempati peringkat teratas.

Novin dan Pearson dalam Ramadhani (2004) meneliti tentang kualifikasi non-akuntansi yang diperlukan oleh akuntan yang akan memasuki Kantor Akuntan Publik. Pengukuran kualifikasi non-akuntansi terdiri dari ketrampilan (*skill*) dan karakteistik (*characteristic*). Dari penelitian ini diketahui bahwa semua keahlian dan karakteristik dalam kuesioner penting bagi keberhasilan akuntan.

Situmorang (2000) meneliti tentang kualifikasi non-akuntansi yang perlu dimiliki akuntan dalam memasuki dunia kerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara mahasiswa dan pengguna jasa akuntan (*user*), walaupun terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa PTN dan mahasiswa PTS.

Penelitian lain dilakukan oleh Ramadhani (2004) menggunakan responden akuntan pendidik dan pengguna jasa akuntan di wilayah

Surakarta dan sekitarnya dalam menilai kualifikasi non-akuntansi yang harus dimiliki seorang akuntan pada *entry level accountant*. Alat pengukuran kualifikasi non-akuntansi yang digunakan adalah alat pengukuran yang sebelumnya digunakan dalam penelitian Situmorang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara persepsi akuntan pendidik dan pengguna jasa akuntan (*user*) terhadap kualifikasi non-akuntansi pada *entry level accountant*.

Dengan menurunnya kualitas jurusan akuntansi dan kurang memadainya Kurikulum Nasional untuk pendidikan sarjana akuntansi serta ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya maka sangatlah penting untuk meneliti kembali kualifikasi lulusan sarjana akuntansi. Oleh karena itu penelitian ini akan membahas mengenai persepsi akuntan pendidik dan pengguna jasa akuntan (*user*) terhadap kualifikasi *entry level accountant*.

Pemilihan responden akuntan pendidik dilakukan dengan pertimbangan akuntan pendidik inilah yang nantinya akan mencetak dan menghasilkan calon-calon akuntan, sedangkan pengguna jasa akuntan (*user*) dianggap lebih mengetahui keahlian dan ketrampilan apa saja yang dibutuhkan mahasiswa lulusan akuntansi dalam memasuki dunia kerja. Dengan perluasan area survei dan obyek penelitian yang berbeda serta penambahan kualifikasi diharapkan dapat menyempurnakan penelitian sebelumnya sehingga dapat diketahui persepsi akuntan pendidik dan pengguna jasa akuntan (*user*) terhadap kualifikasi *entry level accountant*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu dalam hal responden yang diteliti dan pengukuran kualifikasi profesionalisme. Dalam penelitian ini responden yang digunakan adalah akuntan pendidik dan pengguna jasa akuntan (*user*) di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta. Pengguna jasa akuntan (*user*) dibagi menjadi tiga kategori, yaitu Kantor Akuntan Publik, Instansi Pemerintah dan Perusahaan Swasta. Penelitian ini menggunakan sudut pandang profesionalisme Novin dan Tucker sebagai proksi kualitas yang terbagi atas pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*) dan karakteristik (*characteristics*) yang telah digunakan sebelumnya oleh Meylani (2003) dan Setiyani (2003) serta menambahkan kualifikasi lain yaitu kecerdasan emosional (*emotional quotient*), karena menurut Doktrianto dan Suyono (2003) EQ berpengaruh terhadap prestasi kerja.

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: pertama, kualifikasi apakah yang paling diperlukan dan menjadi pertimbangan bagi pengguna jasa akuntan (*user*) pada *entry level accountant* dalam memasuki dunia kerja. Kedua, apakah terdapat

perbedaan persepsi antara akuntan pendidik dan pengguna jasa akuntan (*user*) terhadap kualifikasi *entry level accountant*.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris perbedaan persepsi antara akuntan pendidik dan pengguna jasa akuntansi (*user*) terhadap *entry level accountant* dan untuk mengetahui kualifikasi *entry level accountant* yang paling dibutuhkan dan menjadi pertimbangan bagi pengguna jasa akuntan (*user*) pada *entry level accountant* dalam memasuki dunia kerja.

TELAAH PUSTAKA

Persepsi

Menurut Robbins dalam Setiyani (2003) persepsi adalah proses dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna pada lingkungan mereka.

Persepsi dalam penelitian ini dapat diasumsikan sebagai pengamatan dan penilaian akuntan pendidik dan pengguna jasa akuntan (*user*) terhadap suatu hal, dalam hal ini yang diamati dan dinilai adalah kualifikasi *entry level accountant*.

Profesi Akuntansi

Profesi akuntansi merupakan profesi jasa penyusunan, penganalisaan, dan penyajian informasi keuangan. Secara konseptual seorang akuntan hasil pendidikan akuntansi akan menjadi konsultan internal atau eksternal dan juga mampu menjadi profesional akuntan publik (Machfoedz, 1997).

Menurut A. Sony Keraf dalam Ramadhani (2004) terdapat 5 kriteria yang melekat pada profesi, yaitu: adanya pengetahuan khusus, adanya kaidah dan standar moral yang sangat tinggi, pengabdian pada masyarakat, adanya izin khusus untuk bisa menjalankan suatu profesi, dan kaum profesional biasanya menjadi anggota suatu organisasi tertentu. Persaingan profesi yang semakin ketat dan persaingan ekonomi secara global menjadi faktor penyebab seorang akuntan harus mengembangkan kualitas yang dimilikinya secara profesional. Kualitas akuntan tidak terpisahkan dari bagaimana sistem pendidikan tinggi yang ada di Indonesia, khususnya untuk bidang bisnis dan akuntansi.

Sistem Pendidikan Akuntansi

Sistem pendidikan akuntansi di Indonesia telah mengalami beberapa evolusi. Pada saat ini pendidikan akuntansi dihadapkan pada era transisi yang sangat memerlukan perhatian khusus. Kelemahan-kelemahan pendidikan yang ada pada saat ini harus segera dieliminasi dengan

meningkatkan kualitas dan profesionalisme proses pendidikan dengan demikian akan menghasilkan lulusan yang handal untuk menghadapi persaingan dunia kerja (Machfoed, 1997). Profesional dasar seorang akuntan seharusnya didapatkan di perguruan tinggi dan ini merupakan peran dari seorang akuntan pendidik yang ikut andil dalam menciptakan seorang lulusan akuntansi yang berkualitas.

Profesionalisme

Profesional dalam kamus besar bahasa Indonesia (1996) diartikan bersangkutan dengan profesi dan memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, sedangkan kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional disebut profesionalisme.

Di bidang pendidikan akuntansi, Novin dan Tucker dalam Machfoedz (1997) memberikan identifikasi profesionalisme seorang akuntan sebagai penguasaan di bidang pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*), dan karakteristik (*characteristics*).

Kualifikasi Akuntan

Menurut Situmorang (2000) kualifikasi dapat diartikan sebagai penguasaan/kepemilikan seseorang terhadap sesuatu. Dalam penelitian ini, alat pengukuran yang digunakan adalah pengukuran profesionalisme dari Novin dan Tucker yang telah dikembangkan oleh Hendarto yaitu pengetahuan (*knowledge*), karakteristik (*characteristics*), dan ditambah satu item pada bagian ketrampilan (*skill*) berupa penguasaan bahasa asing (Inggris). Penelitian ini juga menambahkan kualifikasi lain yaitu kecerdasan emosional (*emotional quotient*).

Entry Level Accountant

Menurut Ramadhani (2004), lulusan program studi akuntansi (*entry level accountant*) merupakan keluaran pendidikan tinggi yang dituntut untuk siap menjadi profesional dalam memasuki lingkungan kerja. Lulusan tersebut selanjutnya menggeluti berbagai profesi akuntan yang ada dalam masyarakat sebagai wadah akuntan (lulusan) berpraktek. Lulusan jurusan akuntansi (*entry level accountant*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lulusan jurusan akuntansi yang belum menempuh Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA).

PENELITIAN TERDAHULU DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Novin dan Pearson dalam Situmorang (2000) mengadakan penelitian mengenai kualifikasi non-akuntansi yang diperlukan oleh akuntan yang akan memasuki Kantor Akuntan Publik. Hasil dari penelitian ini

diketahui hampir seluruh responden menyebutkan bahwa semua keahlian dan karakteristik dalam kuesioner penting bagi keberhasilan akuntan.

Situmorang (2000) mengadakan penelitian terhadap mahasiswa akuntansi dan pengguna jasa akuntan mengenai kualifikasi non-akuntansi yang harus dimiliki akuntan dalam memasuki dunia kerja. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa baik mahasiswa akuntansi dan pengguna jasa akuntan sama-sama menganggap penting terhadap kualifikasi non-akuntansi untuk dimiliki seorang akuntan dalam memasuki dunia kerja. Tetapi terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi PTN dan mahasiswa universitas swasta.

Meylani (2003) meneliti tentang kualitas akuntan menghadapi tuntutan profesionalisme di era globalisasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara persepsi akuntan manajemen dan akuntan pemerintah terhadap kualitas lulusan jurusan akuntansi. Akuntan pemerintah mempunyai persepsi yang lebih baik daripada akuntan manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh Setiyani (2003) juga menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata persepsi akuntan pendidik dan akuntan publik terhadap kualitas lulusan jurusan akuntansi.

Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2004) yang meneliti mengenai kualifikasi non-akuntansi yang harus dimiliki seorang akuntan pada *entry level accountant*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara persepsi akuntan pendidik dan pengguna jasa akuntan (*user*) terhadap kualifikasi non-akuntansi pada *entry level accountant*.

Doktrianto dan Suyono menyebutkan bahwa EQ berpengaruh terhadap prestasi kerja. Sementara itu, Hananto dan Surya (2004) mengadakan penelitian tentang pengaruh *emotional quotient* terhadap kinerja auditor di kantor akuntan publik. Kesimpulan dari penelitian ini menyebutkan bahwa kecerdasan emosional yang terdiri dari ketrampilan EQ, kecakapan EQ, nilai dan keyakinan EQ ternyata secara signifikan mempengaruhi kinerja auditor. Tetapi hasil penelitian Trisniwati dan Suryaningsum (2003) tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Menurut Patton (1997) yang dikutip dari Abidin (1999) menjelaskan bahwa IQ (*Intelligence Quotient*) saja bukan faktor yang dapat membuat seseorang menjadi berhasil, adalah perpaduan antara EQ

dan IQ yang dapat membuat perbedaan dalam meraih keberhasilan di tempat kerja

Harsono (2004) juga melakukan penelitian untuk menguji kerangka kerja dimensi-dimensi kecerdasan emosional Goleman (1998) dan perbandingannya berdasarkan karakteristik demografis responden. Dari 25 indikator yang dikemukakan Goleman (1995), 22 diantaranya bisa dipakai sebagai indikator pengukuran dimensi-dimensi kecerdasan emosional.

Berdasarkan atas hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 : Tidak ada perbedaan signifikan antara persepsi akuntan pendidik dan pengguna jasa akuntan (*user*) terhadap kualifikasi *entry level accountant*.

METODE PENELITIAN

Populasi, Desain Pengambilan Sampel dan Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akuntan pendidik yang bekerja di universitas negeri dan swasta serta pengguna jasa akuntan (*user*) di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Populasi dan sampel untuk masing-masing kelompok adalah sebagai berikut:

a. Akuntan pendidik

Akuntan pendidik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang atau akuntan yang berprofesi sebagai dosen jurusan akuntansi di fakultas ekonomi universitas negeri dan swasta di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Akuntan pendidik tersebut harus memiliki latar belakang pendidikan minimal S1 jurusan akuntansi. Sampel akuntan pendidik yang diambil adalah akuntan pendidik yang bekerja di universitas negeri dan swasta yang mempunyai akreditasi A dan B di Jawa Tengah dan Yogyakarta.

b. Pengguna jasa akuntan (*user*)

Kelompok pengguna jasa akuntan (*user*) adalah mereka yang di dalam organisasi bisnisnya menggunakan tenaga akuntan (Situmorang, 2000). Populasinya adalah Kantor Akuntan Publik, Instansi Pemerintah, dan Perusahaan Swasta yang berada di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Responden yang digunakan dalam kelompok ini adalah instansi/lembaga yang membutuhkan dan menggunakan tenaga akuntan.

Desain pengambilan sampel dari populasi adalah sebagai berikut. Untuk akuntan pendidik, peneliti secara random memilih 15 universitas

negeri dan swasta yang terakreditasi A dan B di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Daftar universitas diambil dari *website* Dikti tentang Akreditasi BAN PT. Tiap universitas diberi kuesioner sebanyak 10-20 kuesioner.

Untuk responden kantor akuntan publik, peneliti memilih 15 KAP di seluruh Jawa Tengah dari direktori Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik yang masing-masing sebanyak 3-5 orang auditor senior.

Untuk perusahaan swasta, daftar perusahaan diambil dari Badan Pusat Statistik Solo dan Yogyakarta serta Kadin Semarang. Perusahaan swasta yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri dari perusahaan manufaktur, perusahaan dagang, dan perusahaan jasa. Peneliti secara random memilih dan mengirimkan kepada perusahaan swasta di Jawa Tengah dan Yogyakarta sebanyak 120 perusahaan. Responden yang dituju untuk perusahaan swasta adalah manajer personalia.

Untuk instansi pemerintah, Daftar Instansi Pemerintah diambil dari Buku Pelayanan Perpajakan dan daftar kantor Pemda. Instansi pemerintah yang maksud dalam penelitian ini adalah kantor pajak dan kantor pemerintah daerah. Peneliti juga secara random memilih dan mengirimkan kepada instansi pemerintah seperti kantor pajak dan Pemerintah Daerah sebanyak 100 sampel. Kantor pajak terdiri dari Kantor Pelayanan Pajak (KPP), Kantor Pelayanan Pajak Bumi dan Bangunan (KPPBB), Kantor Pemeriksaan dan Penyidikan Pajak (Karipka), Kantor Penyuluhan dan Pengamatan Potensi Perpajakan (KP4). Untuk Pemerintah daerah, kuesioner ditujukan kepada Pimpinan Badan Kepegawaian Daerah (BKD) karena BKD adalah badan yang menyeleksi dan menangani masalah kepegawaian, sehingga lebih mengetahui kualifikasi yang diperlukan. Dan untuk Kantor Pajak, kuesioner ditujukan untuk Pimpinan Kantor Pajak.

Data dikumpulkan melalui survei dengan mengisi kuesioner yang dikirimkan kepada responden. Pendistribusian kuesioner disampaikan secara langsung dan melalui jasa pos.

Variabel dan Pengukuran Variabel

Variabel yang diukur adalah persepsi akuntan pendidik dan pengguna jasa akuntan (*user*) terhadap kualifikasi *entry level accountant*. Persepsi akan diukur dalam skala *Likert* 5 poin yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju dan sangat setuju dengan urutan penilaian 1, 2, 3, 4, dan 5. Variabel persepsi meliputi kualifikasi *knowledge* (15 item), *skill* (9 item), *characteristics* (7 item) yang merupakan gabungan dari penelitian yang dilakukan oleh Novin dan Pearson (1989) sebagaimana digunakan dalam penelitian Situmorang (2000) dan berasal dari

pengukuran profesional Novin dan Tucker (1993) yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Meylani (2003) dan Ramadhani (2004).

Penelitian ini menambahkan variabel kualifikasi lain yaitu kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) yang berisi 22 item pertanyaan yang diambil dari hasil penelitian Harsono (2004) berdasarkan kerangka kerja konseptual Goleman.

METODE ANALISIS DATA

Uji Kualitas Data

Pengujian data dilakukan dengan melakukan uji validitas, reliabilitas dan normalitas. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan *Pearson Correlation*, sedangkan uji reliabilitas menggunakan metode *Cronbach-Alpha* (Sekaran, 2000). Uji normalitas dilakukan menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Hasil pengujian normalitas ini selanjutnya akan digunakan untuk menentukan alat uji hipotesis.

Analisis Deskriptif

Bagian ini merupakan uraian hasil penelitian yang merupakan jawaban pertanyaan kuesioner terbuka tentang item pernyataan *knowledge*, *skill*, *characteristics* dan *emotional quotient* berdasarkan urutan tingkat penting/tidaknya.

Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan uji beda dua rata-rata (*T-Test*). Untuk pengujian hipotesis digunakan alat uji statistik, yaitu *Independent Sample T-Test* (apabila hasil uji normalitas menunjukkan sebaran data normal) dan *Mann Whitney U Test* (apabila hasil uji normalitas menunjukkan sebaran data tidak normal). Untuk mengetahui apakah H_0 diterima atau ditolak bisa diketahui melalui nilai signifikansinya dengan melihat *p value*.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pengumpulan Data

Hasil penyebaran kuesioner untuk masing-masing sampel disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Rincian Sampel Penelitian

No	Keterangan	Kuesioner Disebar	Kuesioner Kembali	Tingkat Pengembalian	Kuesioner Diolah
1.	Pengguna jasa akuntan, yaitu:	280	124	44.28%	115
	a. KAP	80	42		37
	b. Instansi Pemerintah	100	45		43
	c. Perusahaan Swasta	100	37		35
2.	Akuntan Pendidik	200	66	33%	62

Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai demografi responden dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Data Demografi Responden

Data Responden	Akuntan Pendidik	Pengguna Jasa Akuntan
I. Jenis Kelamin		
1. Laki-Laki	50%	59.47 %
2. Perempuan	50%	37.1%
3. Tidak Menjawab	-	3.43%
Total	100%	100%
II. Pengalaman Kerja		
1. 0 – 5 tahun	22.73%	45.96%
2. 6 – 10 tahun	33.33%	20.17%
3. 11 – 15 tahun	24.24%	16.29%
4. 16 – 20 tahun	16.67%	9.24%
5. di atas 20 tahun	3.03%	8.55%
6. Tidak Menjawab	-	3.39%
Total	100%	100%
III. Jenjang Pendidikan		
1. S3	-	-
2. S2	81.82%	8.76%
3. S1	13.64%	58.41%
4. D3	-	11.46%
5. Lain-lain	4.54%	17.92%
6. Tidak Menjawab	-	3.45%
Total	100%	100%

Sumber : Data Primer Yang Diolah

Pengujian Kualitas Data

Hasil pengujian validitas dengan menggunakan metode *Pearson Correlation* menunjukkan bahwa dari 53 pernyataan dalam kuesioner dinyatakan valid. Sedangkan Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen penelitian mempunyai tingkat reliabilitas sangat tinggi dengan nilai *alpha* 0,9582.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa sebaran data untuk kualifikasi total adalah normal. Sedangkan secara parsial, sebaran data

untuk kualifikasi *knowledge* dan *emotional quotient* adalah normal. Untuk *skill* dan *characteristics* sebaran datanya tidak normal.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ini merupakan hasil pertanyaan terbuka (*Open-Ended Questions*). Berdasarkan data yang terkumpul diperoleh gambaran sebagian besar responden menyebutkan bahwa semua pengetahuan, keahlian, karakteristik, dan kecerdasan emosional dalam kuesioner penting bagi keberhasilan akuntan.

Untuk *knowledge* ada 5 hal yang sangat penting, yaitu pengetahuan tentang standar akuntansi keuangan, analisis laporan keuangan, teknologi informasi, tanggung jawab profesional, dan perpajakan serta dampaknya terhadap keputusan finansial.

Untuk *skill* menurut pendapat responden ada 5 hal yang sangat penting, yaitu kemampuan berpikir sistematis, menyelesaikan masalah, kemampuan memahami dan menulis laporan, kemampuan berbahasa asing (Inggris) serta memotivasi orang lain. Untuk karakteristik terdapat lima hal yang penting, yaitu mempunyai jiwa kepemimpinan, memiliki empati, memiliki pemikiran kreatif, bergairah dalam aktifitas, dan memiliki komitmen belajar seumur hidup.

Untuk kecerdasan emosional menurut pendapat responden ada 5 hal yang sangat penting, yaitu dapat menjaga kejujuran dan integritas, memiliki kepercayaan diri, memiliki adaptabilitas dan fleksibel dalam menangani perubahan, dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan dirinya, dan terbuka terhadap ide-ide baru dan informasi baru.

Pengujian Hipotesis

1. Independent Sample T-Test

Sebaran data pernyataan *knowledge*, *emotional quotient*, dan kualifikasi total menunjukkan berdistribusi normal. Hipotesis diuji dengan menggunakan *Independent Sample T-Test* sebagai alat uji statistik parametrik. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata atau tidak di antara dua kelompok sampel yang independen.

Terdapat dua tahapan analisis pada *Independent Sample T-Test*, antara lain sebagai berikut (Santoso, 2001): Uji *Levene's Test*, dan Uji *T-test*. *Levene's Test* untuk menguji apakah varians populasi kedua sampel sama atau berbeda. Jika nilai signifikansi pada *Levene's Test* yang lebih besar 0.05, maka varian data adalah sama (homogen). Sebaliknya jika nilai signifikansi pada *Levene's Test* lebih kecil dari 0.05, maka varian data adalah tidak sama (heterogen). Hal ini berpengaruh pada

nilai signifikansi yang diambil dari hasil uji *T-Test*. Jika varian data homogen, maka hasil uji *T-Test* menggunakan signifikansi berdasarkan asumsi varian data sama (*equal variances assumed*). Sebaliknya jika varian data heterogen maka hasil uji *T-Test* menggunakan signifikansi berdasarkan asumsi varian data tidak sama (*equal variances not assumed*). Dasar pengambilan keputusan uji *T-Test* adalah sebagai berikut:

- jika probabilitas > 0.05 , maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok sampel.
- jika probabilitas < 0.05 maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok sampel.

Tabel 3. Hasil Uji Independent Sample T-Test

No	Kualifikasi <i>entry level accountant</i>	Mean					Sig. (2-tailed)
		Akuntan Pendidik	Pengguna Jasa Akuntan (<i>user</i>)				
			KAP	Perush Swasta	Inst. Pemrth	Total	
1.	Pengetahuan (<i>knowledge</i>)	64,24	62,11	62,37	63,72	62,79	0,147
	• General Knowledge	15,98	15,14	15,71	16,14	15,69	0,353
	• Accounting Knowledge	31,61	30,57	30,54	31,19	30,79	0,090
	• Business Knowledge	16,65	16,41	16,11	16,40	16,31	0,292
2.	Kecerdasan Emosional (<i>emotional quotient</i>)	90,16	87,62	86,29	85,44	86,40	0,012
	• Kesadaran Diri	12,39	12,22	12,20	12,19	12,20	0,437
	• Pengaturan Diri	21,48	20,78	21,14	20,72	20,87	0,086
	• Empati	15,89	15,51	14,29	14,21	14,65	0,171
	• Motivasi	8,19	8,38	7,83	7,60	7,92	0,022
	• Ketrampilan Sosial	32,21	30,73	30,83	30,72	30,76	0,001
3.	Kualifikasi (Total)	223,10	215,30	214,51	215,86	214,52	0,007

Sumber: Data Primer yang Diolah

Hasil uji hipotesis dengan taraf signifikansi 5% disajikan dalam Tabel 3. Dari Tabel 3 dapat dilihat nilai signifikansi hasil uji *T-Test* untuk item kualifikasi *Knowledge* adalah 0.147. Karena nilai signifikansi hasil uji *T-Test* lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu sebesar 0.05 atau 5%, maka kesimpulannya H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat perbedaan signifikan persepsi antara akuntan pendidik dan pengguna jasa akuntan (*user*) terhadap kualifikasi *Knowledge*.

Nilai rata-rata persepsi terhadap item *Knowledge* untuk akuntan pendidik sebesar 64.24, sedangkan untuk pengguna jasa akuntan (*user*) sebesar 62.79. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa persepsi akuntan pendidik terhadap kualifikasi *Knowledge* lebih tinggi daripada persepsi

pengguna jasa akuntan (*user*). Ini berarti bahwa persepsi akuntan pendidik lebih baik daripada pengguna jasa akuntan (*user*). Kesimpulan ini mengacu pada penelitian Meylani (2003) dan Setiyani (2003) yang memperlihatkan bahwa *mean* yang lebih tinggi menunjukkan persepsi yang lebih baik.

Untuk pengujian hipotesis terhadap kualifikasi *emotional quotient* diperoleh hasil nilai signifikansi hasil uji *T-Test* adalah 0.012. Karena nilai signifikansi hasil uji *T-Test* lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu sebesar 0.05, maka kesimpulannya H_0 ditolak, yang artinya terdapat perbedaan signifikan persepsi antara akuntan pendidik dan pengguna jasa akuntan (*user*) terhadap kualifikasi *Emotional Quotient*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian

Nilai rata-rata persepsi terhadap item *Emotional Quotient* untuk akuntan pendidik sebesar 90.16, sedangkan untuk pengguna jasa akuntan (*user*) sebesar 86.40, dari hasil tersebut menunjukkan bahwa persepsi akuntan pendidik terhadap kualifikasi *Emotional Quotient* lebih tinggi daripada persepsi pengguna jasa akuntan (*user*). Ini berarti persepsi akuntan pendidik lebih baik daripada persepsi pengguna jasa akuntan (*user*).

Untuk hasil pengujian hipotesis kualifikasi secara keseluruhan (total) diketahui nilai signifikansi hasil uji *T-Test* kualifikasi total adalah 0.007. Karena nilai signifikansi hasil uji *T-Test* lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu sebesar 0.05 atau 5%, maka kesimpulannya H_0 ditolak, yang artinya terdapat perbedaan signifikan persepsi antara akuntan pendidik dan pengguna jasa akuntan (*user*) terhadap kualifikasi *entry level accountant*. Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa *mean* persepsi akuntan pendidik sebesar 223.10, sedangkan *mean* persepsi akuntan publik sebesar 214.52. Dari hasil tersebut, menunjukkan bahwa nilai rata-rata persepsi akuntan pendidik lebih tinggi dari pada nilai rata-rata pengguna jasa akuntan (*user*). Ini berarti persepsi akuntan pendidik lebih baik daripada persepsi pengguna jasa akuntan (*user*).

2. Mann Whitney U Test

Sebaran data item pernyataan kualifikasi *skill* dan *characteristics* menunjukkan berdistribusi tidak normal, maka hipotesis diuji dengan menggunakan *Mann Whitney U Test* sebagai alat uji statistik non-parametrik. Hasil uji hipotesis ini disajikan dalam Tabel 4.

Dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa untuk kualifikasi *skill* menunjukkan nilai signifikansi hasil uji *Mann Whitney U Test* untuk kualifikasi *skill* adalah 0.000. Karena nilai signifikansi hasil uji *Mann*

Whitney U Test lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu sebesar 0.05 atau 5%, maka kesimpulannya H_0 ditolak, yang artinya terdapat perbedaan signifikan persepsi antara akuntan pendidik dan pengguna jasa akuntan (*user*) terhadap kualifikasi *skill*.

Nilai rata-rata item *skill* untuk akuntan pendidik sebesar 55.82, dan nilai rata-rata persepsi pengguna jasa akuntan (*user*) sebesar 40.24, dari nilai tersebut menunjukkan bahwa persepsi akuntan pendidik terhadap kualifikasi *skill* lebih tinggi dibandingkan dengan persepsi pengguna jasa akuntan (*user*). Ini berarti persepsi akuntan pendidik lebih baik daripada persepsi pengguna jasa akuntan (*user*).

Tabel 4. Hasil Uji *Mann Whitney U Test*

No	Kualifikasi entry level accountant	Mean					Sig. (2-tailed)
		Akuntan Pendidik	Pengguna Jasa Akuntan (user)				
			KAP	Perush Swasta	Inst. Pmrntah	Total	
1.	Ketrampilan (skill)	38,34	36,65	36,54	35,37	36,14	0,000
	• Berpikir dan menyelesaikan masalah	8,97	8,49	8,49	8,51	8,50	0,004
	• Mendengarkan, menulis dan berbicara	8,77	8,46	8,74	8,53	8,57	0,317
	• Melakukan penelitian	4,16	3,86	3,66	3,51	3,67	0,000
	• Berhubungan dengan orang lain	16,44	15,84	15,66	14,81	15,40	0,003
2.	Karakteristik (characteristics)	30,35	28,92	29,31	29,33	29,19	0,017
	• Etika	8,79	8,32	8,49	8,65	8,50	0,094
	• Motivasi	4,29	4,19	4,17	4,07	4,14	0,098
	• Tingkah laku dan penampilan profesional	4,47	4,30	4,40	4,35	4,35	0,185
	• Kepercayaan tinggi yang tinggi	4,29	4,08	4,17	4,23	4,17	0,160
	• Karakteristik lain seperti kemampuan kepemimpinan, rasa keingintahuan yang tinggi	8,52	8,03	8,09	8,02	8,04	0,021

Sumber: Data Primer yang Diolah

Untuk kualifikasi *characteristics*, nilai signifikansi hasil uji *Mann Whitney U Test* adalah 0.017. Karena nilai signifikansi hasil uji *Mann Whitney U Test* lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 5%, maka kesimpulannya H_0 ditolak, yang artinya terdapat perbedaan persepsi antara akuntan pendidik dan pengguna jasa akuntan (*user*) terhadap kualifikasi *Characteristics*. Nilai rata-rata persepsi akuntan pendidik sebesar 54.87 dan nilai rata-rata persepsi pengguna jasa akuntan (*user*) sebesar 41.87, hasil tersebut menunjukkan persepsi akuntan pendidik terhadap kualifikasi *characteristics* lebih tinggi daripada persepsi

pengguna jasa akuntan (*user*). Ini berarti persepsi akuntan pendidik lebih baik daripada persepsi pengguna jasa akuntan (*user*).

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan pendidik dan pengguna jasa akuntan (*user*) terhadap kualifikasi *entry level accountant*. Dari analisis data terhadap hipotesis, dapat dilihat bahwa mean persepsi akuntan pendidik sebesar 223.10, sedangkan mean persepsi akuntan publik sebesar 214.52.

Dari hasil tersebut, menunjukkan bahwa nilai rata-rata persepsi akuntan pendidik lebih tinggi dari pada nilai rata-rata pengguna jasa akuntan (*user*). Maka hipotesis null ditolak karena tidak didukung dengan data. Perbedaan persepsi diantara akuntan pendidik dan pengguna jasa akuntan (*user*) kemungkinan disebabkan oleh perbedaan latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja yang dimiliki oleh responden. Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa pengguna jasa akuntan (*user*) sebesar 45.96% baru memiliki pengalaman kerja selama 0-5 tahun. Untuk akuntan pendidik sebesar 23.73% yang baru memiliki pengalaman kerja selama 0-5 tahun. Selain itu, dalam jenjang pendidikan, responden untuk pengguna jasa akuntan (*user*) yang pernah menempuh jenjang S-2 hanya sebesar 8.76%, sedangkan untuk responden yang berasal dari akuntan pendidik yang pernah menempuh jenjang S-2 sebesar 81.82%.

Hasil penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan Situmorang (2000), yang mengungkapkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara mahasiswa dan pengguna jasa akuntan (*user*), walaupun terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa PTN dan mahasiswa PTS. Hal ini disebabkan oleh perbedaan responden yang digunakan. Dalam penelitian Situmorang (2000) menggunakan responden mahasiswa, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan responden akuntan pendidik. Perbedaan tersebut kemungkinan disebabkan karena perbedaan tingkat pendidikan antara mahasiswa dan akuntan pendidik. Selain itu akuntan pendidik sebagai pencetak calon-calon akuntan dianggap lebih mengetahui kualifikasi yang dibutuhkan lulusan mahasiswa akuntansi dalam memasuki dunia kerja bila dibandingkan dengan mahasiswa yang belum pernah memasuki dunia kerja sebelumnya.

Hasil penelitian ini juga tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Novin dan Pearson dalam Situmorang (2000) yang mengadakan penelitian mengenai kualifikasi non-akuntansi yang

diperlukan oleh akuntan yang akan memasuki Kantor Akuntan Publik. Hasil dari penelitian ini diketahui hampir seluruh responden menyebutkan bahwa semua keahlian dan karakteristik dalam kuesioner penting bagi keberhasilan akuntan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Meylani (2003), yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara persepsi akuntan manajemen dan akuntan pemerintah terhadap kualitas lulusan jurusan akuntansi. Akuntan pemerintah mempunyai persepsi yang lebih baik daripada akuntan manajemen. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian dari Setiyani (2003), penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata persepsi akuntan pendidik dan akuntan publik terhadap kualitas lulusan jurusan akuntansi. Akuntan pendidik memiliki persepsi yang lebih baik daripada akuntan publik.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan pendidik dan pengguna jasa akuntan (*user*) terhadap kualifikasi *entry level accountant*. Akuntan pendidik mempunyai persepsi yang lebih tinggi daripada pengguna jasa akuntan (*user*). Sedangkan dari data yang terkumpul menunjukkan sebagian besar responden menyebutkan bahwa semua pengetahuan, keahlian, karakteristik, dan kecerdasan emosional dalam kuesioner penting bagi keberhasilan akuntan.

Ada beberapa keterbatasan dari penelitian ini antara lain: pertama, sempitnya wilayah survei karena penelitian ini hanya meliputi area Propinsi Jawa Tengah dan D.I.Yogyakarta. Kedua, rendahnya respon dari responden yang bisa dilihat dari kuesioner yang diperoleh kembali baik dari akuntan pendidik dan pengguna jasa akuntan (*user*).

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai implikasi yang luas untuk penelitian selanjutnya dengan topik serupa. Selain itu hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perguruan tinggi khususnya fakultas ekonomi jurusan akuntansi sebagai pencetak lulusan jurusan akuntansi agar lebih mampu memperbaiki kualitas dosen dan kurikulum yang mengajarkan berbagai mata kuliah yang memuat hal-hal yang secara langsung maupun tidak langsung akan mendorong dan menciptakan lulusan yang berkualitas. Bagi mahasiswa khususnya lulusan jurusan akuntansi untuk dapat mengetahui kemampuan dirinya, serta berusaha mengembangkan keahlian dan ketrampilan yang dimilikinya agar mampu menghadapi tuntutan profesionalisme di era globalisasi. Sedangkan saran untuk penelitian selanjutnya adalah perlu

memperluas area survei pada wilayah di luar Jawa Tengah dan D.I.Yogyakarta, memperluas obyek penelitian dan memperbaiki validitas internalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Doktrianto, Pramayari Hardian dan Joko Suyono. 2003. Analisis Pengaruh Dimensi-dimensi Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Kerja Pimpinan. *Fokus Manajerial*. Vol. 1, No.1, 2003. 57-67.
- Machfoed, Mas'ud. 1997. Strategi Pendidikan Akuntansi dalam Era Globalisasi. *Perspektif*, No. 07 edisi Juli - September, 64-75.
- Meylani, Dhian. 2003. *Persepsi Akuntan Manajemen dan Akuntan Pemerintah terhadap Kualitas Akuntan Menghadapi Tuntutan Profesionalisme di Era Globalisasi*. Skripsi FE UNS. Tidak Dipublikasikan.
- Ramadhani, Sovia. 2004. *Persepsi Akuntan Pendidik dan Pengguna Jasa Akuntan (User) terhadap Kualifikasi Non-Akuntansi pada Entry Level Accountant*. Skripsi FE UNS. Tidak Dipublikasikan.
- Sekaran, Uma. 2000. *Research Methods for Business*. New York: John Wiley & Sons.
- Setiyani, Rahmalia. 2003. *Persepsi Akuntan Pendidik dan Akuntan Publik terhadap Kualitas Akuntan Menghadapi Tuntutan Profesionalisme di Era Globalisasi*. Skripsi FE UNS. Tidak Dipublikasikan.
- Situmorang, Enro. 2000. *Persepsi Mahasiswa Akuntansi dan User terhadap Kualifikasi Non-Akuntansi yang Diperlukan oleh Akuntan dalam Memasuki Dunia Kerja*. Skripsi FE UGM. Tidak Dipublikasikan.
- Trisniwati, Eka Indah dan Sri Suryaningsum. 2003. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*. Simposium Nasional Akuntansi IV. Surabaya, 16-17 Oktober 2003.